

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini peneliti meninjau pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi yang telah dilakukan. Setelah memaparkan data hasil temuan penelitian dan menyimpulkan temuan-temuan penelitian, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji temuan penelitian. Masing-masing temuan peneliti akan dibahas dengan mengacu pada teori yang telah diutarakan para pakar akademis dalam membina akhlak siswa agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas:

#### **1. Strategi guru dalam menanamkan nilai sopan santun kepada peserta didik.**

##### **a. Keteladanan**

Guru merupakan seorang pendidik yang menjadi tonggak keberhasilan setiap pembelajaran di sekolah. Peran pendidik dalam proses pembelajaran sangatlah penting, dimana beliau selalu menghadapi anak-anak setiap hari dan gurulah yang paling tahu kebutuhan peserta didik di lingkungan sekolah. Apabila dilihat dari peranan tersebut, maka seorang guru merupakan tokoh setiap hari menjadi panutan bagi peserta didik. Menurut Mulyasa guru adalah teladan, berarti segala tindak tanduk guru akan mendapat perhatian dari

peserta didik dan orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.<sup>74</sup>

Sebagaimana di Madrasah Ibtidaiyah Rejotangan yang mana guru dituntut menjadi panutan dalam hal sopan santun. Baik dari segi berbicara, berpakaian dan juga tingkah laku sehari-hari. Menjadi figure utama yang ditirukan peserta didik di madrasah. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Hal ini dengan tujuan membangun kesopanan pada peserta didik.

b. Ceramah

Guru dapat motivasi kepada peserta didik melalui kegiatan ceramah agar dapat melaksanakan apa yang seharusnya di lakukan. Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>75</sup> Demikian pun dalam hal sopan santun. Hal demikian selaras dengan pendapat Mulyasa, sebagai berikut.

Pemberian motivasi adalah pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku siswa ke arah suatu tujuan tertentu. Dengan adanya pemberian motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tertentu yang diinginkan oleh seorang pendidik. Dengan adanya motivasi maka akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri manusia, baik yang menyangkut

---

<sup>74</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional: Menciptakkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 45

<sup>75</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 16

kejiwaan, perasaan, maupun emosi dan bertindak atau melakukan sesuatu dengan lebih baik lagi.<sup>76</sup>

Dalam konteks di atas, adalah bagaimana cara guru sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Rejotangan memberi wawasan dalam hal penerapan sopan santun. Dengan tujuan agar peerta didik menjalankan sebagaimana yang disampaikan oleh guru. Sehingga peserta didik diarahkan sesuai dengan yang diinstruksikan oleh guru.

c. Pembiasaan

Pembiasaan adalah hal dasar dalam membangun sebuah kepribadian, apalagi dalam hal ini objeknya siswa. Senada dengan pendapat dalam bukunya Asmaun Sahlan bahwa proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.<sup>77</sup>

Dalam pembiasaan kesopanan di Madrasah Ibtidaiyah Rejotangan ini menerapkan pembiasaan dalam membentuk karakter sopan santun sebagaimana pendapat ahli di atas. Dengan maksud agar penanaman nilai berlangsung secara terus-menerus.

---

<sup>76</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 57

<sup>77</sup> Amaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 7

d. Memberikan reward

Dalam strategi ini, seorang pendidik yang selaku wali kelas dari kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Memberikan tambahan nilai akademis. Hal ini dimaksudkan memberi motivasi dan juga menjadi teladan bagi teman-teman peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa hadiah yang harus diberikan kepada anak didik tidak mesti yang mahal, yang murah juga bisa selama tujuannya untuk menggairahkan belajar anak didik.<sup>78</sup>

Sehingga dengan adanya berbagai strategi tersebut bisa membentuk jiwa sopan santun seorang peserta didik. Peserta didik memiliki modal yang baik dalam hal berlaku secara sopan santun. Sebagaimana dampak positif dari berbagai strategi dalam menanamkan nilai sopan santun diatas yang telah diterapkan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejotangan tersebut.

**2. Strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik.**

a. Tata Tertib

Dalam penanaman kejujuran ini dapat dilakukan salah satunya dengan kegiatan keagamaan dan juga suri tauladan sehingga dapat memberikan dampak positif pada kualitas terhadap aktivitas di sekolah. Karakter yang dibentuk pada masa anak-anak akan memengaruhi masa depan seseorang

---

<sup>78</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.150

terutama karakter jujur. Sikap jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatannya.<sup>79</sup>

Meskipun aturan shalat berjamaah tidak tertera dalam aturan formal dalam bersekolah, yang mana ini bagian dari beberapa tata tertib yang dibuat oleh MIN 1 Rejotangan. Pengadaan tata tertib ini merupakan bagian dari mengondisikan lingkungan dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik.

Hal senada dengan yang disampaikan Dadi Mulyadi Nugraha dan Supriya dalam Jurnal Progam Studi PGMI bahwa factor pendukung dalam meningkatkan kejujuran siswa adalah factor dari guru dan karyawan, fasilitas yang disediakan oleh sekolah, progam sekolah, organisasi siswa, peran orang tua/wali dan teman sepermainan atau sahabat.<sup>80</sup>

#### b. Sanksi

Pemberian sanksi terhadap peserta didik yang telah berlaku tidak jujur juga merupakan bagian dari keseluruhan strategi yang dilakukan. Hal ini sebagai pembelajaran bagi peserta didik yang lain agar tidak melakukan hal yang sama dalam hal berperilaku tidak jujur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya bahwa:

Hukuman yang bersifat mendidik itu diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa

---

<sup>79</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 200

<sup>80</sup> Dadi Mulyadi Nugraha dan Supriya, "Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture)", *Jurnal Progam Studi PGMI*, Vol.6, No. 2 2019, hal. 228

mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Kedua teknik ini memang mudah dilaksanakan. Ada teori-teori yang sebaiknya diketahui lebih dulu. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi luar biasa.<sup>81</sup>

Para pendidik di MIN 1 Rejotangan pun berlaku demikian terhadap para pelanggar nilai kejujuran. Mulai dari teguranyang bersifat mendidik, pemberian tugas secara individu yang bisa berupa membaca surat-surat pendek hingga dipanggil secara personal menghadap guru dikantor apabila pelanggaran yang dilakukan tergolong berat untuk mendapat penanganan secara mandiri dan intensif. Agar semakin kecil potensi peserta didik melanggar aturan.

c. Keteladanan

Dalam hal kejujuran para pendidik di MIN 1 Rejotangan menjadi sosok tauladan bagi peserta didik. Hal ini untuk melatih siswa melakukan tindak kejujuran. Hal tersebut selaras dengan Mansur Muslich dalam bukunya, sebagai berikut.

Seorang pendidik mencerminkan bagaimana berlaku jujur kepada peserta didik. Dengan cara menjadi pribadi yang jujur. Kemudian membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan latihan, serta keteladanan.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10

<sup>82</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 174

Dengan berdasar pada Teori tersebut para pendidik di MIN 1 Rejotangan menerapkan bagaimana cara berlaku jujur terhadap peserta didik dengan memberikan keteladanan. Hal ini digunakan sebagai metode pembelajaran. Seperti dalam perkataan dan juga perilaku. Misalkan peserta didik bertanya pada guru mengenai suatu hal terkait sekolah maka akan dijawab sebagaimana yang telah terjadi. Begitu pula apabila guru menemukan sesuatu yang bukan miliknya dan dikembalikan pada pemiliknya, yang mana merupakan juga dari bagian keteladanan yang ditunjukkan pendidik terhadap peserta didik tentang bagaimana berlaku jujur dalam lingkungan sekolah. Hal demikian untuk melatih peserta didik. Sehingga muncul kepribadian yang jujur.

d. Memberikan reward

Sebagai apresiasi dalam hal kejujuran peserta didik di MIN 1 Rejotangan pendidik memberikan reward berupa pujian secara lisan terhadap peserta didik yang berlaku jujur. Apabila peserta didik berlaku jujur dalam hal akademis maka reward yang diberikan adalah tambahan nilai akademis kepada peserta didik. Dan hal tersebut berlaku terhadap semua pendidik kepada tiap-tiap peserta didik di MIN 1 Rejotangan.

### 3. Strategi guru dalam menamkan nilai kedisiplinan kepada peserta didik

#### a. Tata tertib

Berkaitan dengan kedisiplinan adalah pembiasaan masuk sekolah pukul tujuh. Menurut Syafrudin dalam jurnal edukasi menetapkan indikator disiplin menjadi empat, yaitu: 1) ketaatan terhadap waktu belajar, 2) ketaatan terhadap tugas-tugas, 3) ketaatan menggunakan fasilitas belajar, dan 4) ketaatan menggunakan waktu pulang.<sup>83</sup> Sehingga pembiasaan akan berangkat pagi, melaksanakan kegiatan sekolah seperti shalat berjamaah dan juga tata tertib lain yang ada di MIN 1 Rejotangan merupakan bagian dari tata tertib dalam hal kedisiplinan peserta didik.

Jadi dalam hal taat terhadap tata tertib di MIN 1 Rejotangan pendidik menjadi orang nomor satu yang terlebih dahulu menaati peraturan tersebut. Sehingga peserta didik terdorong untuk melakukannya.

#### b. Pembiasaan

Dalam hal membentuk kedisiplinan peserta didik di MIN 1 Rejotangan melakukan pembiasaan dalam hal berangkat pagi, berjabat tangan dengan guru dan juga pembiasaan shalat berjamaah. Hal ini sudah dijadikan aturan tersendiri dari Marasah. Dan pembiasaan-pembiasaan itulah yang dilakukan oleh pendidik di MIN 1 Rejotangan dalam membentuk sikap disiplin.

---

<sup>83</sup> M. Khafid, M. Suroso, *Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi*, (UNNES: Fakultas Ekonomi), Vol. 2 No. 2 Juli 2007, hal. 191.s

Menurut Abdul Majid dengan jalan pembiasaan ini melatih siswa hingga melakukan sebuah tindakan, sampai tindakan tersebut menjadi sebuah tindakan yang sering dilakukan, atau bisa dikatakan menjadi hal yang biasa. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.<sup>84</sup>

c. Menjalin Kerjasama

Namun dalam penanaman nilai terhadap peserta didik harus ada kerjasama diantara guru dengan pihak orang tua atau wali. Hal ini bertujuan agar selama berada di luar lingkungan sekolah dan pengawasan ada orang tua yang selalu memberikan pengawasan terhadap peserta didik, terkait penanaman nilai. Mengingatkan betapa penting peranan orang tua dalam menanamkan nilai, sebagaimana diungkapkan oleh Syamsul Kurniawan sebagai berikut.

Orang tua perlu mendidik rasa hormat kepada orang lain yang bisa saja menganut pemahaman berbeda darinya. Hal ini baru bisa dilakukan oleh seseorang jika ia sudah merasakan dan memahami keterikatan, regulasi diri dan kesadaran.<sup>85</sup>

Diharapkan peserta didik dapat berperilaku sebagaimana yang telah diajarkan dan juga sesuai dengan yang diharapkan para pendidik di sekolah. Dan peranan orang tua atau wali adalah sebagai pengawas bagi peserta didik di rumah masing-masing. Supaya nilai-nilai positif yang telah

---

<sup>84</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: 2010, Rosdakarya), hal. 109

<sup>85</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: 2013, Ar-Ruzz Media), hal. 134.

ditanamkan di sekolah tetap dilaksanakan oleh peserta didik meskipun tidak ada pengawasan dari guru sebagaimana yang ada di lingkungan sekolah.

d. Ceramah

Peran guru sebagai seorang pendidik di MIN 1 Rejotangan dalam menanamkan nilai disiplin pada peserta didik dengan memberi arahan, memberi gambaran pengetahuan dan juga menguasai materi dalam hal disiplin. Sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan harapan pendidik.

Menurut Sardiman proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif.<sup>86</sup> Demikian halnya yang dilakukan dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik. Guru memberikan seramah wawasan dan juga motivasi untuk membangkitkan semangat peserta didik.

---

<sup>86</sup> Sardiman, *Interaksi, & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 89